



JURNAL
Perhotelan dan Pariwisata

SUSUNAN PENGURUS JURNAL PERHOTELAN DAN PARIWISATA

Penanggung jawab

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya

Ketua Penyunting

I Ketut Eli Sumerta

Wakil Ketua Penyunting

Herindyah Kartika Yuni

Dewan Penyunting

I Ketut Sutapa	STIPAR Triatma Jaya
Wisnu Bawa Tarunajaya	STP Nusa Dua Bali
Nyoman Sudiarta	STP Nusa Dua Bali
Nengah Subadra	Universitas Udayana
Ni Luh Sayang Telagawati	STIPAR Triatma Jaya
	STIE Triatma Mulya

Pemimpin Redaksi

I Made Bayu Wisnawa

Tata Usaha

Putu Agus Prayogi
Katerina Evi Tandirerung

Sirkulasi & Distribusi

I Wayan Arta Artana

Design & Lay Out

Ronald Hardi



JURNAL

Perhotelan dan Pariwisata

DAFTAR ISI

**STRATEGI PENGEMBANGAN SITUS BERSEJARAH SEBAGAI
BISNIS PARIWISATA WARISAN BUDAYA**

NURUDDIN (01-15)

**ANALISA PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP JAWA BARAT
SEBAGAI DESTINASI WISATA**

NONO WIBISONO, I NENGAH SUBADRA (16-34)

**VIHARA DHARMA GIRI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA ROHANI
DI KABUPATEN TABANAN**

NI KADEK WIDYASTUTI (35-57)

**POTENSI DESA GUMANTAR DI KABUPATEN LOMBOK UTARA
SEBAGAI DESA WISATA**

I PUTU GEDE, SYECH IDRUS, I NENGAH SUBADRA (58-72)

**PERBANDINGAN SWOT ANALISIS SEBELUM DAN SESUDAH PELIBATAN
MAHASISWA INDONESIA PADA PROGRAM *EDUTOURISM* DI
UNIVERSITAS DHYANA PURA**

NI LUH CHRISTINE PRAWITA SARI SUYASA, PUTU CHRISMA DEWI (73-92)

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI DESA TANGKUP DENGAN KONSEP
PARIWISATA PEDESAAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**PUTU AGUS PRAYOGI, I K. ELI SUMERTA, N.L.K. JULYANTI PARAMITA SARI
(93-110)**

**POTENSI WISATA BUDAYA PADA DAYA TARIK WISATA LEMBU PUTIH
DESA TARO GIANYAR BALI**

**L.K. HERINDIYAH K. YUNI, I MADE BAYU WISNAWA, I NENGAH ARISTANA
(111-122)**

KONSERVASI BUDAYA SEBAGAI PEMERTAHANAN NILAI DAN KOMODITAS

NI WAYAN MEKARINI (123-134)

KONSERVASI BUDAYA SEBAGAI PEMERTAHANAN NILAI DAN KOMODITAS

Ni Wayan Mekarini
wymekarini@gmail.com
Dosen dpk STIPAR Triatma Jaya

ABSTRACT

Cultural conservation are aimed not only for to preserving norms or values but also as commodity. These issue would be the central topic since Bali categorized as international tourist destination, specifically cultural-based tourism. The problems covers cultural conservation for (a) preserving values and local wisdom and also (b) commodity which is bring additional income for local people. Data was taken by interviewing informants who familiar with the fenomena. The research found out that in term of values conservation, it is a strong consciousness to follow the previous tradition which is done by the ancestors. It is a habit to copy it as the local identity to be proud of. So visitor are lucky to meet them all. The conservation showed tourists that Balinese people still adopting the similar norms and tradition as those who live before them. In the other hand, tradition is conserved as commodity for getting financial support. This performance attracts visitor and make them wonders how life so unique in modern world. Tradition assigned to give experiences for visitor who taking part in. In brief, cultural conservation is held for both sides for keeping values as well as financial aspect. This regulation would run smoothly with Balinese after accommodating some considerations, including personal choise to be or take part in gobal style since the pride and responsibility is on the people shoulders.

Key words: conservation, values, commodity, cultural-based, pride.

PENDAHULUAN

Indonesia sedang memupuk-suburkan budaya dan tradisi daerah sebagai mata rantai bagi keluhuran kebudayaan Nasional. Setiap wilayah dianjurkan menjaga dan melestarikan budaya daerah bahkan menghidupkan kembali tradisi yang pernah ada agar tetap terwariskan

kepada generasi mendatang. Konservasi budaya berkaitan dengan upaya memelihara dan mengawetkan tradisi sebagai asset. Tampaknya terdapat niat yang kuat untuk mendampingi budaya daerah dan nilai Nasionalis kebangsaan berdiri sama tinggi mempersatukan masyarakat Indonesia berdasarkan



jiwa dan semangat bersatu dalam kebhinekaan.

Semua pihak menyadari bahwa perkembangan jaman selalu membawa dampak dualisme yang harus disadari dengan seksama. Hal serupa juga terjadi pada dunia pariwisata yang demikian pesat khususnya di Badung selatan dan barat. Dari sisi positif, perkembangan pariwisata terbukti menyumbang bagi kemajuan sektor ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dan efektifitas fungsi lahan tidur. Eksistensi pariwisata Bali bahkan diakui menjadi generator penggerak dalam pembangunan ekonomi dan perubahan sosial budaya (Pitana, 2005). Hal itu dapat dilihat pada keberlanjutan sektor pariwisata manakala dunia sedang diguncang tragedi WTC atau perang dingin. Pada desa-desa yang bersinggungan dengan pariwisata tampak hampir setiap sektor ikut bergulir ditarik oleh pariwisata itu sendiri. Semua sektor bergerak sejalan dengan tingkat kunjungan wisatawan dari berbagai belahan dunia yang datang dengan beraneka harapan dan dukungan. Masyarakat menjawab harapan wisatawan

sebagai kesempatan usaha. Kesempatan membuka kios bagi anggota masyarakat yang memiliki akses di jalan raya; menyediakan kamar-kamar sewaan bagi mereka yang memiliki tempat berlebih; menyediakan ruko sederhana bagi mereka yang bermodal menengah; membuka *home stay* yang dilengkapi sarapan sederhana bagi mereka yang memiliki lahan cukup luas tentu sangat diminati wisatawan. Bagi masyarakat buruh kasar terbuka luas kesempatan bekerja dalam pembangunan hotel atau villa yang tiada habisnya untuk digarap dari waktu ke waktu. Mengambil bagian sebagai karyawan kontrak atau satuan pengamanan juga terbuka bagi penduduk setempat. Dengan demikian, tentu tidak ada alasan untuk menjadi pengangguran atau menjadi miskin di tengah kemajuan ekonomi yang menggiurkan. Hampan lahan tidur yang sebelumnya tidak mendatangkan uang sepeserpun, kini dapat sedemikian menyumbang pendapatan keluarga baik dengan dikontrakkan atau sistem patungan (*join venture*). Hal itu terjadi hanya karena geliat



pariwisata yang kian merapati kehidupan masyarakat desa.

Sesungguhnya keputusan berwisata mencerminkan kebutuhan untuk keluar dari rutinitas sekaligus keberanian menghabiskan sejumlah uang untuk memperoleh penyegaran (*refreshing*). Setelah berbulan-bulan melakukan pekerjaan dengan berbagai kondisi yang harus dihadapi, seseorang dapat saja merasa tertekan dan membutuhkan penyegaran. Berwisata menjadi pilihan sejalan dengan harapan menikmati suasana baru akan memberi kesenangan dan semangat baru agar pekerjaan yang dilaksanakan menghasilkan produk yang lebih kreatif, inspiratif, artistik, berwawasan luas dan futuristik. Dengan kata lain, wisatawan membawa harapan yang harus terpenuhi sepanjang melaksanakan perjalanan wisata yang diminati. Demi pemenuhan harapan itulah, biasanya masyarakat berupaya menyediakan seluruh kebutuhan pelanggan sekalipun harus mengubah pandangan yang sebelumnya dianggap tabu.

Peran pariwisata yang membukakan pintu bagi berbagai

kesempatan kerja dan berwirausaha demi penghasilan layak tentu tidak dapat ditangkis oleh pihak manapun. Oleh karena itu, pariwisata kerap dimetaforakan sebagai *bread* (roti) and *breath* (nafas). Itu bisa berlaku di seluruh wilayah hingga sudut dunia yang diinisiasi oleh pariwisata. Kondisi itu menyemarakkan kesempatan kerja di bidang-bidang terkait pariwisata bagi penduduk asli Bali maupun pendatang yang memilih menetap di pulau Bali. Dengan demikian, bersentuhan dengan wisatawan merupakan pemandangan keseharian. Lebih jauh, dengan berkuat menyediakan kebutuhan para wisatawan itulah sebagian besar penduduk memperoleh penghidupannya. Jika dilihat dari sisi sebaliknya tentu tergambar jelas suatu kehidupan borjuis yang menjauhkan diri dari pekerjaan bermandi keringat dan matahari di pesawahan sebagaimana dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya. Permasalahan yang dirumuskan terkait dengan (a) konservasi budaya sebagai pemertahanan nilai dan (b) konservasi budaya sebagai komoditas pariwisata yang



dilestarikan sebagai sesuatu yang laku dijual.

KAJIAN PUSTAKA DAN KONSEP

Pariwisata tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dimana destinasi wisata itu berada. Oleh sebab itu pendekatan sosiologis menjadi alternatif yang kerap diarusutamakan. Pendekatan sosiologis melihat fenomena sosial secara prosesusual, komparatif, dan bersifat emik. Sudut pandang demikian ditunjukkan agar analisis menjadi lebih komprehensif dan bermakna (Cohen, 1979). Kajian prosesusual merupakan kajian yang memperhatikan aspek waktu dan rangkaian proses. Kajian komparatif mempertimbangkan perbandingan dari satu situasi dengan situasi yang berbeda, sementara perspektif emik mengakomodir pandangan dari berbagai aktor yang terlibat, termasuk aspek hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal.

Ciri pendekatan Sosiologis melihat bahwa berwisata mengindikasikan adanya pergerakan manusia dalam dimensi ruang dan waktu. Pergerakan itu umumnya

dilakukan sebagai kegiatan di luar waktu kerja sebagai kegiatan di luar rutinitas sehari-hari. Kegiatan berwisata bersifat *temporary* untuk menikmati tempat atau atraksi tanpa keinginan memperoleh kehidupan di tempat tersebut. Pergerakan massal dapat menjadi wahana sosialisasi baru bertemunya manusia di tempat tertentu berdasarkan khayalan, fantasi atau *image* (Urry, 1990). Jika hendak mencermati dampak sosial budaya pariwisata maka pernyataan Turner dan Ash (1976) menjadi penting untuk diperhatikan. Dinyatakan bahwa *Tourism is everywhere, the enemy of authenticity and cultural identity* 'Pariwisata ada dimana saja dan mengikis autentisitas dan identitas budaya'. Apalagi Bali yang berstatus destinasi internasional dengan sebagian besar masyarakatnya memperoleh kehidupan dari pariwisata tentu menahan kikisan yang terjadi tidaklah menjadi hal mudah.

METODE PENELITIAN

Penelitian Konservasi Budaya sebagai Pemertahanan Nilai dan Komoditas ini bersifat penelitian



lapangan yang mencermati perubahan sosiologis masyarakat di lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada latar alamiah dan bersifat etnosinkronis, dalam arti deskripsi bersifat tentatif dan berlaku pada masyarakat tertentu. Ciri sinkronik merujuk pada penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena pada waktu tertentu dan bagaimana fenomena tersebut diungkapkan (Bungin, 2008: 181). Penelitian ini difokuskan pada perubahan dalam dimensi ruang dan waktu yang terjadi di kabupaten Badung khususnya masyarakat Badung bagian barat yang mulai dimasuki arus wisatawan sebagai luapan dari daerah Seminyak, Peti Tenget dan Batu Belig. Data dikumpulkan dari berbagai desa transisional yang dimasuki kemajuan pariwisata, seperti daerah Berawa Cangu, Padang Linjong Pererenan maupun Seseh dan Mengening Cemagi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, simak dan wawancara dengan informan, diantaranya pemuka adat/ agama dan warga desa. Keterangan informan dijadikan data utama selanjutnya dikaji untuk

mengidentifikasi persoalan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain sebagai lokomotif perubahan, pariwisata membentuk bentangan kepentingan yang dari dua kutub yang bersebrangan. Perbedaan tampak dari ekspektasi setiap penggiat dan warga di destinasi wisata itu sendiri. Di satu sisi ada kepentingan yang menuntut pemertahanan budaya lokal berikut pelestariannya, sedangkan di sisi lainnya terdapat tuntutan menjadi anggota masyarakat modern yang tanpa batas kenegaraan. Tarikan menjadi modern dikehendaki oleh jaman yang tengah dimotori kemajuan teknologi, informasi dan kebutuhan menjadi eksis di dunia global. Dengan menyediakan layanan kepada wisatawan tentu pengaruh dan harapan wisatawan mesti diperhatikan demi pembentukan *image* positif. Tarik ulur dan saling menekan garis masing-masing kepentingan terjadi antara kehendak menjaga kelokalan dikontraskan dengan kesiapan memasuki zona global didengarkan ke setiap sudut wilayah dunia. Setiap pihak tidak



ingin disebut ketinggalan jaman maupun gagap teknologi.

1. Budaya sebagai pemertahanan nilai

Kuatnya magnet pariwisata tidak mampu menahan perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat. Bila wilayah Kabupaten Badung selatan seperti Nusa Dua, Kuta, Legian, dan Seminyak telah dikenal sebagai destinasi wisata sejak lama, kini daerah wisatawan merembes ke Badung barat dengan daya tarik yang tak kalah kuatnya dari destinasi yang telah terkenal sebelumnya. Daya tarik ombak pantai yang besar kerap diburu oleh peselancar pemula. Wisatawan menggemari posisi lokasi strategis diapit oleh Tanah Lot di bagian barat dan Seminyak di bagian timur. Dari sisi keamanan, pemerintah desa setempat menyediakan layanan keamanan bagi wisatawan dengan titik pengamanan di lengkapi CCTV di setiap sudut desa. Penelitian Wirateja dan Kartika Yuni (2016) tentang tantangan Bali dalam mempertahankan pariwisata

budaya di era globalisasi menyebutkan bahwa kebudayaan Bali sangat toleran dengan berbagai aktivitas wisatawan. Salah satu bentuk toleransi yang peneliti temukan di lokasi penelitian adalah kebebasan bergerak dan menikmati kebudayaan. Wisatawan leluasa pergi ke tempat-tempat yang dikehendaki tanpa gangguan. Wisatawan memiliki kebebasan menikmati dan mengagumi kebudayaan *exotic* yang belum pernah dilihat sebelumnya. Pantai berpasir hitam yang dinilai bernuansa gelap bahkan memberikan wadah rekreasi terbebas dari keramaian. Tidak jarang para wisatawan diijinkan bersentuhan dengan penduduk setempat untuk mengenal kebiasaan etnis Bali dalam kegiatan keseharian. Bermula dari kedekatan dengan karyawan hotel, wisatawan bahkan diundang menghadiri acara tertentu di desa maupun keluarganya. Tentu itu menjadi pengalaman langka yang sulit diperoleh secara cuma-cuma. Akses jalan yang memadai



ditambah suasana tenang pedesaan digemari wisatawan. Di sisi lain, pergerakan besar pembangunan hotel dan villa megah membuat masyarakat terpukau, termasuk daya keindahan *landscape* taman, gemerlap lampu dan transaksi uang asing. Banyak warga memimpikan kehidupan mewah yang selama ini belum pernah dialami. Disinilah awal identitas lokal mulai terkaburkan. Anggota masyarakat tergiur penghasilan tinggi dengan membuka villa yang dibangun dengan menjual sebagian tanah warisannya. Sayangnya, tidak banyak yang sigap melengkapi diri dengan ilmu manajemen yang memadai sehingga aspek keuangan menjadi tidak terkontrol. Parahnya lagi, banyak yang mengadaptasi kebiasaan wisatawan, seperti bepergian atau plesiran yang menguras dana sekaligus mengabaikan kepentingan keluarga.

Bersama dengan perubahan akibat masuknya arus wisatawan, berbagai fasilitas umum dipugar dan diperbaharui. Tempat suci

diperluas dihiasi dengan berbagai *peelingih* yang sebelumnya tidak ada. Balai banjar dibangun bertingkat, gang-gang dipasang paving hingga jauh ke dalam. Singkatnya, dana pemerintah dan atau dana masyarakat ditanam ke dalam infrastuktur yang mudah terlihat.

Berdasarkan de Villiers (dalam Pitana, 2005) *tourism activities that harm the environment or have a negative impact on society, will destroy the very product they are selling*. Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa kegiatan pariwisata yang merendahkan masyarakat atau berdampak negatif terhadap lingkungan akan merusak nilai setiap produk yang dijualnya. Artinya, pertumbuhan pariwisata sudah selayaknya bertumbuh bersama-sama dengan masyarakat sekitar atau mendapat dukungan masyarakat. Pariwisata yang mengekspos keterbelakangan masyarakat akan ditolak oleh setiap orang. Pada kenyataannya, terjadi hal yang sedikit berbeda. Masyarakat tidak melakukan



penolakan tetapi beradaptasi dengan lingkungan baru. Masyarakat terbukti mampu mengakomodir perkembangan pariwisata yang merapati desa kelahirannya. Wajah desa ditata sebagai langkah awal, satuan pengaman dibentuk dan kebersihan mulai diperhatikan. Hal itu menjadi nilai plus yang patut dihargai tinggi. Akan tetapi, pelestarian budaya religius dan kemasyarakatan itu juga berdampak terhadap pemeliharaan, dalam arti luas. Sesuatu yang dibangun besar dan megah membutuhkan dana tidak sedikit bagi upacara dan pemeliharaan. Lalu perlu ditilik motivasi pelestariannya. Berdasarkan hasil wawancara, pelestarian dilatarbelakangi oleh iming-iming dana besar yang dikembalikan pemerintah kepada masyarakat. Dana pajak dibagikan kepada masyarakat sekaligus berpesan agar budaya setempat dipertahankan. Dari sisi lain, tampak masyarakat dimanjakan dengan dana perolehan dari pemerintah sehingga pembangunan yang

dirancang disusun sedemikian lengkap dan megah.

Sesungguhnya perlu dikaji latar belakang atas pendanaan yang bernuansa konservasi budaya. Jika dilihat sebagai subsidi pembangunan semata tentu permasalahan menjadi tidak rumit. Kerumitan mulai terungkap manakala konservasi budaya disandingkan dengan komoditas. Terdapat partisipasi pemerintah yang terancang dalam sistem besar agar keberlanjutan dapat diwariskan hingga nanti. Kehilangan suatu bentuk budaya menjadi kelalaian kita bersama. Dalam sudut pandang itu, tampak keinginan membiarkan masyarakat stagnan di posisi semula, baik pemikiran maupun pandangan. Jika tidak boleh disebut gemar hidup dalam nuansa kenangan, tampak masyarakat tidak keberatan mengulang masa lalu menjadi kebanggaan masa kini. Dibaurkan kebanggaan egoistik karena ditonton oleh wisatawan, masyarakat bermain dalam suka cita semu. Setiap keberatan disembunyikan jauh di sudut



digantikan kegembiraan bersama yang memesonakan.

Sebagai ilustrasi kesemuan terlihat pada keceriaan manakala melaksanakan kegiatan bergotong royong atau kegiatan sosial lainnya. Banyak anggota masyarakat yang terpaksa membuat ijin palsu demi memenuhi kewajiban kemasyarakatan. Tampilan yang gembira mampu menyembunyikan kegalauan karena tentu akan ditegur atasan. Kegiatan serupa juga menutup kemungkinan untuk menerima promosi jabatan. Penolakan kerap disebabkan oleh kesulitan memohon ijin meninggalkan pekerjaan untuk kegiatan sosial yang frekuensinya cukup banyak. Lebih parah lagi, banyak yang terpaksa berhenti bekerja demi kehadiran di kegiatan sosial.

Tradisi membuka bazar juga menunjukkan kesemuan yang mencengangkan. Atas nama pelipatan keuntungan, gadis penghibur didatangkan dari café atau hiburan malam dibimbing masuk ke *banjar* sebagai peneman minum minuman

beralkohol. Ijin operasi lewat tengah malam mengindikasikan kehidupan malam mulai diterima. Sebagai hasilnya, tidak sedikit pemuda usia sekolah menghabiskan waktu malamnya di luar rumah. Tentu itu baru awal dari perjalanan panjang yang berdampak pada mogok belajar, anti sosial, kehilangan fokus, malas, dan gemar menghibur diri. Tidak lama kemudian, penampilan diubah sejajar dengan figur yang dikhayalkan. Dalam proses ini, ruang pikir sudah bergulir mendekati dunia individual yang dihiasi lukisan tattoo, *pearching*, *clings* dan sejenisnya. Perbedaan yang mencolok menjadi pusat perhatian dan dicontoh kaum muda.

Atas nama konservasi, kebiasaan nenek moyang ratusan tahun yang silam harus dialami pula oleh generasi masa kini. Jika tidak boleh disebut stagnan, dipilih istilah pelestarian bahkan penghidupan kembali tradisi yang mulai redup. Bagi pemegang kendali kebijakan tentu hal itu menjadi penopang

keunggulan wisata budaya. Akan tetapi, mesti dipikirkan kesemuan yang diderita oleh masyarakat pelaksana kebijakan. Mendobrak kebijakan pasti tidak etis. Oleh sebab itu, nilai *heritage* harus dikembalikan pada kondisi dan kehendak anggota masyarakat yang memiliki hak personal.

2. Budaya sebagai komoditas

Menurut Lanfant (1995) kondisi destinasi pariwisata cenderung terjepit dan termarginalkan. Pemeliharaan tradisi dianjurkan mengingat itu dapat dijadikan komoditas yang laku dijual. Tradisi yang dimiliki satu daerah ternyata mampu mendatangkan tambahan pendapatan. Oleh karena, tradisi itu harus dilestarikan sebagai salah satu komoditas yang laku keras. Dengan dasar finansial, istilah konservasi hingga invensi tradisi yang mulai kehilangan popularitas dihidupkan kembali. Pada pandangan yang sama pula, pariwisata membuka ruang yang dapat memposisikan masyarakat terhanyut dalam gelombang budaya global. Tarik menarik kepentingan dapat menimbulkan

erosi identitas dan menerima budaya baru. Masyarakat termarginalkan dan membuka kesenjangan lebar, mewarisi nilai leluhur atau mengadopsi pola-pola baru. Akulturasi tidak dapat dihindari dan dikhawatirkan merongrong nilai yang dijunjung hingga dapat tercerai berai. Penelitian menunjukkan pendanaan berbagai pembangunan desa secara terselubung ditujukan sebagai komoditas. Tingkat kunjungan wisatawan dapat ditunjang jika budaya yang adiluhung warisan nenek moyang tetap eksis. Jika setiap pengunjung terpukau menikmati tradisi dan budaya lokal tentu pengeluarannya kian besar di daerah wisata. Oleh sebab itu, masyarakat dimotivasi memunculkan keberagaman komoditas yang dapat dijual dan mendatangkan devisa negara. Tradisi unik disemarakkan sebagai daya tarik yang memberi pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Tidak jarang wisatawan diundang berpartisipasi untuk memperoleh *feel* yang tidak dapat ditemukan



di lain tempat. Tingginya kunjungan wisatawan juga membuka peluang bagi berbagai pajak penghasilan dan pajak operasional hotel, restaurant, transportasi dan lain-lain. Sebagian darinya dikembalikan kepada masyarakat pendukung budaya. Tentu itu regulasi yang baik sepanjang dilakukan tanpa pembodohan masyarakat bawah maupun tidak menghambat kemajuan anggota masyarakat. Dinamisasia masyarakat harus dibiarkan bertumbuh agar pemertahanan nilai kelokalan dan langkah lurus menggapai kehidupan global dapat tercapai secara bersamaan.

SIMPUNAN DAN SARAN

Konservasi budaya sebagai pemertahanan nilai dan komoditas menjadi isu sentral mengingat Bali mengusung pariwisata berbasis budaya. Pada sisi pemertahanan nilai terdapat keinginan melestarikan tradisi dan kebiasaan lama yang dilakukan generasi terdahulu. Hal itu menghasilkan kisah hidup dalam kenangan seperti museum hidup yang tentu saja membuat wisatawan

terpukau. Mereka hampir tidak percaya ada masyarakat di belahan dunia yang melakukan tradisi unik warisan jaman dulu. Pada aspek komoditas, tradisi budaya dianjurkan untuk dibina dan dilestarikan sebagai item barang komoditas yang laku dijual. Konservasi budaya sebagai pemertahanan nilai dan komoditas diyakini dapat berjalan berdampingan apabila disertai pertimbangan matang terhadap berbagai faktor, di antaranya hak personal untuk memilih pola hidup yang lebih baik sejalan perkembangan dunia. Jika dimungkinkan, disarankan agar pilihan menjadi pewaris tradisi atau beradaptasi sesuai kemajuan jaman dirancang dinamis sebagai penghargaan hak setiap anggota masyarakat. Hal itu penting karena seluruh kegiatan konservasi menjadi kebanggaan dan beban yang harus dipikul oleh masyarakat pendukung tradisi bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, E. 1988. Authenticity and Commoditization in Tourism. *Annals of Tourism Research* 15 (3) : 371-386.



- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Halliday, M.A.K. 1985. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Kress, G. 1985. *Ideological Structure in Discourse*. Dalam Dijk, T., ed. *Dimension of Discourse*. Volume 2. Amsterdam: Academic Press.
- Lanfant, et al. 1995. (eds). *International Tourism: Identity and Change*. London, New Delhi: International Sociology.
- Pitana, G. dan Gayatri, PG. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Tony Barners. 1998. *Kaizen Strategies for Successful Leadership*. (Penj. Widjokongko). Batam: Interaksara.
- Turner, L. and John Ash. 1976. *The Golden Hordes: Internasional Tourism and Pleasures Periphery*. New York: St. Martin's Press.
- Urry, J. 1990. *The Tourist Gaze: Leisure and Travel an Contemporary Societies*. London: Newbury Park.
- Wirateja dan Kartika Yuni. 2016. *Tantangan Bali dalam Mempertahankan Pariwisata Budaya di Era Globalisasi*. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata* Vol. 6 Nomor 2 Tahun 2016. Badung: STIPAR Triatma Jaya.